

**KEMATANGAN BERAGAMA PADA SANTRI MAHASISWA DI YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**Disusun Oleh :**

**Zufar Fadhlurrahman**

**17107010068**

**Dosen Pembimbing:**

**Ismaitul Izzah, S.Th.I., M.A.**

**NIP. 19840703 201503 2 002**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2021**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-528/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : KEMATANGAN BERAGAMA PADA SANTRI MAHASISWA DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZUFAR FADHLURRAHMAN  
Nomor Induk Mahasiswa : 17107010068  
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Juli 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 606e27a280017



Penguji I

Very Julianto, M.Psi.  
SIGNED

Valid ID: 606b739741805



Penguji II

Aditya Dedy Nugraha, S.Psi., M.Psi., Psi.  
SIGNED

Valid ID: 606e835e063



Yogyakarta, 16 Juli 2021  
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 611a096da4dbc

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zufar Fadhlurrahman

NIM : 17107010068

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Kematangan Beragama Pada Santri Mahasiswa di Yogyakarta” ini adalah karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Juni 2021

Yang menyatakan,



Zufar Fadhlurrahman

NIM. 17107010068

## NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Zufar Fadhlurrahman

NIM : 17107010068

Judul Skripsi : Kematangan Beragama pada Santri Mahasiswa di Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 Juni 2021

Pembimbing



Ismaitul Izzah, S.Th.I., M.A.

NIP. 19840703 201503 2 002

## **MOTTO**

**“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”**

**(QS. Al-Baqarah: 286)**

**“Sitting around doing nothing won’t get us anywhere” (Asakura Riku)**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini penulis persembahkan kepada:

Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Almamater Tercinta:

Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Orang Tua Saya:

Bapak Fahrudin Ilmi dan Ibu Yayuk Siti Rahayu

Kepada Saya Sendiri:

Terima kasih sudah berjuang



## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya peneliti diberi kekuatan sehingga dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir berupa skripsi berjudul “Kematangan Beragama Pada Santri Mahasiswa Di Yogyakarta” ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya ilmu, iman, dan takwa, serta semoga selalu mendapat syafa’at kelak di hari akhir kelak.

Tugas akhir ini tentunya tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dan do’a dari berbagai pihak. Peneliti ingin mengucapkan sebanyak-banyaknya rasa syukur dan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Moch. Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Very Julianto, M.Psi selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Penguji I yang sudah kebersamai dan memberi nasehat selama penulis menempuh studi.
5. Ibu Satih Saidiyah, Dipl, Psy., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi pertama yang telah mencurahkan perhatian dalam membimbing dan mengarahkan saya hingga seminar proposal.
6. Ibu Ismaitul Izzah, S.Th.I., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi kedua yang telah membahas, membimbing dan memberi arahan pada saya selama penyusunan tugas akhir ini.
7. Bapak Aditya Dedy Nugraha, S.Psi., M.Psi., Psi sebagai Penguji II yang sudah memberi saran dan nasihat untuk perbaikan tugas akhir peneliti.
8. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas semua pengalaman dan pelajaran berharga yang diberikan selama ini.

9. Seluruh jajaran karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bantuannya selama perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir.
10. Ibu Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi yang mengizinkan peneliti menempati kost selama menyelesaikan tugas akhir.
11. Bapak Fahrudin Ilmi dan Ibu Yayuk Siti Rahayu yang telah mendukung dan mendoakan peneliti.
12. Bibi Isti Ari dan Almarhum paman Wiwid Ponco beserta sepupu saya, Aryo dan Atha yang telah kebersamai peneliti sejak awal perkuliahan.
13. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi pengalaman dengan peneliti.
14. Teman-teman Psikologi angkatan 2017 khususnya kelas B yang sudah seperti keluarga peneliti selama menempuh studi.
15. Teman-teman kontrakan: Eka, Esa, Salim, Faried, Wahyu yang telah membantu peneliti supaya tetap bisa tertawa.
16. Segenap keluarga besar Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fishum: Dicki, Vira, Juli, Almas, Mbak Shofie dan lain-lain yang sudah memberi banyak pengalaman berharga pada peneliti.
17. Keluarga besar Earnest Learning of Islamic Psychology Club (ELIPS-CLUB): Ibu Pihasniwati, S.Psi., M.A., Mbak Regina, Mbak Aidha, Mas Rafiq, Mas Fariz, Ami, Dewi, Mbak Ria, Mbak Resa, Wiwien dan lain-lain yang sudah mewarnai pengalaman peneliti dalam berorganisasi.
18. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi Indonesia (IMAMUPSI): Mas Kabul, Mas Aryo, Zaki, Anan, Reni, Mico, Mas Machbub dan lain-lain yang sudah memberi banyak pelajaran berharga dan menjadi tempat berbagi dalam mengkaji Psikologi Islam.
19. Keluarga besar Laboratorium Psikologi Sosial: bapak M. Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si, bapak Muslim Hidayat, M.A., Mas Azizy, Mbak Arini, Mas Reza, Ardhi, Sinta, Rohman, Farhan, Septi, dan lain-lain yang turut serta menjadi teman diskusi peneliti selama menempuh studi.
20. Teman-teman KKN 102 Terban: Mas Misbah, Mbak Intan, Ulil, Wahyu, Shiha, Devi, Ifah yang memberi banyak pengalaman baru pada peneliti.



21. Teman-teman di kedai kopi: Gibran, Fajar, Yusron yang menjadi teman bercerita peneliti.
22. Keluarga pembimbing dan fasilitator Laboratorium Literasi: Mbak Ketrin, Bu Ana, Isfan, Norman, Alza dan lain-lain yang memberi kesempatan peneliti untuk belajar.
23. Mbak Dzikria Afifah yang sudah peneliti anggap sebagai kakak dan selalu menyediakan waktunya untuk mendengar keluh kesah peneliti.

Dan semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan dan do'a yang tidak pernah padam. Terima kasih dan semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Penulis, 21 Juni 2021

Zufar Fadhlurrahman

17107010068



## INTISARI

### KEMATANGAN BERAGAMA PADA SANTRI MAHASISWA DI YOGYAKARTA

Zufar Fadhlurrahman

17107010068

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kematangan beragama pada santri mahasiswa di Yogyakarta. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah 3 mahasiswa di Yogyakarta yang memenuhi kriteria: berusia 20-25 tahun dan minimal sudah satu tahun menjadi santri di pondok pesantren. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Teknik analisis yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kematangan beragama antara lain: (1) agama sebagai panduan/petunjuk hidup, (2) beragama untuk mencari ridho dan keberkahan, (3) memiliki keyakinan terhadap ajaran agama, (4) perasaan positif ketika beribadah dan perasaan negatif ketika berbuat dosa, (5) bersikap toleran terhadap keberagaman, (6) ajaran agama menyatu di setiap aspek kehidupan, (7) merasakan kedekatan dengan Tuhan, (8) keinginan memperdalam ajaran agama. Sementara itu, fakto-faktor yang mempengaruhinya dapat dibagi menjadi berikut: faktor internal yang meliputi pengalaman subjektif serta nilai atau prinsip dalam belajar agama, dan faktor eksternal yang mencakup pengaruh keluarga, teman sebaya, serta guru agama atau lembaga pendidikan. Makna dari kematangan beragama yang ditemukan adalah pelaksanaan ajaran agama yang baik, benar, ikhlas, serta bertanggung jawab. Kematangan beragama juga dimaknai sebagai keyakinan bahwa Islam mengatur semua aspek kehidupan, mampu memaknai setiap perintah dan larangan dalam agama, serta kesiapan untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan selama hidup di dunia.

**Kata Kunci:** *Dewasa Awal, Kematangan Beragama, Santri Mahasiswa,*

## **ABSTRACT**

### **RELIGIOUS MATURITY OF SANTRI COLLEGE STUDENT IN YOGYAKARTA**

Zufar Fadhlurrahman

17107010068

*This study aims to explore the religious maturity of santri college students in Yogyakarta. The informants selected in this study were 3 college students in Yogyakarta who met the criteria: aged 20-25 years and had at least one year as students in Islamic boarding schools. This research methodology uses a qualitative approach with a phenomenological method. The data collection technique used is semi-structured interview. The analysis technique used includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results show that the description of religious maturity includes: (1) religion as a guide/guideline for life, (2) religion to seek pleasure and blessing, (3) having faith in religious teachings, (4) positive feelings when worshiping and negative feelings when commit sins, (5) be tolerant of diversity, (6) religious teachings are united in every aspect of life, (7) feel close to God, (8) desire to deepen religious teachings. Meanwhile, the influencing factors can be divided into the following: internal factors which include subjective experience and values or principles in religious learning, and external factors which include the influence of family, peers, and religious teachers or educational institutions. The meaning of religious maturity found is the implementation of good, true, sincere, and responsible religious teachings. Religious maturity is also interpreted as a belief that Islam regulates all aspects of life, is able to interpret every command and prohibition in religion, and is ready to account for all actions while living in the world.*

**Keywords:** *Religious Maturity, Student Students, Early Adulthood*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
INTISARI .....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Studi Literatur .....	11
B. Kematangan Beragama .....	16
1. Definisi Kematangan Beragama .....	16
2. Aspek-Aspek Kematangan Beragama.....	16
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kematangan Beragama .....	19
C. Santri Mahasiswa .....	21
D. Kerangka Teoritik .....	21

E. Pertanyaan Penelitian.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	26
B. Fokus Penelitian.....	26
C. Sumber Data.....	26
D. Subjek dan Setting Penelitian .....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Teknik Analisis Data.....	27
G. Keabsahan Data Penelitian.....	28
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	30
1. Orientasi Kanchah.....	30
2. Persiapan Penelitian.....	31
B. Pelaksanaan Penelitian.....	32
C. Hasil Penelitian .....	33
1. Informan Lila .....	33
2. Informan Saji .....	53
3. Informan Soga.....	77
D. Pembahasan.....	99
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>116</b>
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran .....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>124</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>373</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Data Diri Informan..... 30



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Teoritik .....	24
Bagan 2. Dinamika Psikologis Kematangan Beragama Informan Lila.....	52
Bagan 3. Dinamika Psikologis Kematangan Beragama Informan Saji.....	76
Bagan 4. Dinamika Psikologis Kematangan Beragama Informan Soga.....	98
Bagan 5. Dinamika Psikologis Kematangan Beragama Santri Mahasiswa di Yogyakarta .....	115



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan Negara yang berdiri berdasarkan asas pancasila yang sila pertamanya berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia merupakan bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Sebagaimana yang sudah diketahui, agama Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia (Databoks, 2019). Hasil riset yang dilakukan oleh *Alvara Research Center* menunjukkan bahwa sekitar 80,2 % masyarakat Indonesia menyatakan bahwa agama sangat penting bagi mereka (Ali et al., 2019). Pada agama Islam sendiri, ekspresi keagamaan masyarakat Indonesia baik yang umum seperti sholat, puasa, zakat dan membaca Al-Qur’an maupun ritual yang bersifat kultural seperti tahlilan, perayaan maulid nabi dan ziarah kubur menunjukkan bahwa secara umum Indonesia merupakan Negara yang bercorak agamis.

Meski demikian, Ali & Purwandi (2020) menemukan bahwa semakin muda generasi maka makin menurun pula tingkat ibadahnya. Terutama generasi z, yaitu mereka yang dilahirkan antara 1998-2010 cenderung lebih jarang melakukan ritual keagamaan dibandingkan generasi yang lebih tua di atasnya. Selain itu dalam hal sumber informasi keagamaan, generasi z juga lebih banyak mendapatkan informasi keagamaan dengan merujuk ke media sosial seperti Youtube, Facebook, web internet dan *group messenger*. Selain itu metode dakwah keagamaan di media sosial seperti *instagram* juga dapat dikatakan sangat berguna dalam meningkatkan pemahaman agama seseorang (Ridwan, 2019).

Temuan lain oleh Putri (2019) dan Qisthy (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa generasi z, yaitu usia 14 tahun sampai 20 tahunan ke atas merupakan generasi yang dekat dengan dunia digital atau internet. Generasi mahasiswa ini memiliki ketergantungan yang begitu besar terhadap penggunaan media sosial. Salah satu ciri khasnya adalah mereka ingin selalu ingin terhubung dengan teman-temannya melalui media sosial dan merasa khawatir apabila jauh dari gadget.



Mahasiswa yang memiliki ketergantungan terhadap gadget dan media sosial umumnya memiliki gaya hidup yang konsumtif karena ingin memuaskan keinginannya untuk tampil menarik di media sosial.

Dewasa muda atau *emerging adulthood* merupakan mereka yang berada di kisaran usia 18-25 tahun (Lally & Valentine-French, 2019). Meski demikian terdapat pula pandangan bahwa usia 18 sampai 40 tahun dapat dikategorikan juga sebagai dewasa muda (Hurlock, 1991). Kelompok usia ini pada umumnya memiliki ciri khas yang berbeda dari remaja dan dewasa karena berada pada masa transisi di antara keduanya. Ciri khas tersebut antara lain: memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan eksplorasi identitas baik dalam hal hubungan asmara, pekerjaan, maupun prinsip hidup, kebebasan personal yang tinggi, serta memiliki banyak pilihan untuk menentukan masa depan (Arnett, 2000). Sementara itu di Indonesia sendiri usia ini dalam realitanya ada yang memilih masuk perguruan tinggi, bekerja maupun menikah.

Badan Pusat Statistik (BPS) melansir bahwa jumlah mahasiswa pada tahun 2018 merupakan yang tertinggi sejak 1997 dengan jumlah mencapai 7 juta jiwa. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah pemuda yang masuk perguruan tinggi. Tuntutan ekonomi dan sosial di masa depan ditengarai menjadi penyebab banyaknya usia dewasa muda yang memilih masuk perguruan tinggi. Fenomena ini tentu saja akan mempengaruhi perkembangan usia dewasa muda karena faktor lingkungan pendidikan memiliki peran yang lumayan besar di situ. Identitas serta prinsip atau pandangan hidup (terkhusus pandangan agama) secara bertahap juga akan mulai terbentuk pada usia ini.

Semakin majunya zaman ke dunia digital turut mempengaruhi kehidupan mahasiswa. Salah satunya berdampak pada gaya hidup hedonis yang terlihat dari akun media sosial (Nazry & Amri, 2019). Mahasiswa pada era sekarang lebih sering mengunggah aktivitasnya di media sosial untuk menunjukkan status sosialnya serta menunjukkan minat yang tinggi terhadap gaya *fashion* terbaru. Namun pada sisi yang lain gaya hidup mahasiswa di era sekarang juga banyak yang menunjukkan perilaku menyimpang. Di lingkungan kampus Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri terdapat fenomena maraknya kasus kekerasan dalam

berpacaran yang implikasinya bisa sampai ke kehamilan tidak diinginkan (KTD), tertular penyakit seksual menular, hingga bunuh diri akibat depresi (Widyasari & Aryastami, 2018).

Meski demikian, Indonesia sendiri juga memiliki fenomena yang terbilang unik yaitu adanya mahasiswa yang selain belajar formal di perguruan tinggi juga belajar agama di pondok pesantren. Kelompok inilah yang disebut dengan ‘santri mahasiswa’. Ambivalensi identitas antara mahasiswa dan santri menurut Suhermanto (2017) semestinya menjadikan kelompok tersebut mempunyai nilai plus dibandingkan semisal mahasiswa pada umumnya. Selain itu sistem pendidikan di perguruan tinggi dan pesantren tentunya berbeda. Di pesantren terdapat sosok kiai yang ketokohnya dianggap lebih penting daripada ilmu yang diperoleh santri. Sedangkan di perguruan tinggi dosen sebagai sivitas akademik tentu lebih menekankan pada argumentasi dan gagasan keilmuan ketimbang ketokohnya (Nadhifah, 2018). Pesantren juga punya ciri khas akan orientasi pendidikannya yang menekankan pada nilai-nilai agama, moral, spiritual serta adab dalam berperilaku sehari-hari.

Selain itu, di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sering disebut sebagai destinasi pendidikan rujukan di Indonesia memiliki banyak pondok pesantren mahasiswa baik yang sudah lama maupun yang baru berdiri (Giri, 2017). Pondok pesantren selain berfungsi sebagai lembaga unuk memperdalam ilmu agama juga dapat memberi beberapa manfaat terhadap mahasiswa antara lain: belajar kepemimpinan informal, mengasah keterampilan memecahkan masalah, mempelajari keahlian, meningkatkan kreatifitas serta memiliki kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru (Wijayanti, 2019). Oleh karena itu mahasiswa yang sekaligus menjadi santri tentunya memiliki berbagai keuntungan baik dari segi agama maupun yang lebih umum.

Mahasiswa di kampus-kampus wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri dalam hal agama memiliki beberapa fenomena yang tergolong unik. Mahasiswa di Yogyakarta mengalami perkembangan dalam dinamika keagamaan mereka. Selain itu mereka juga memiliki beragam orientasi keagamaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku keagamaan mereka. Keragaman ini membuat

mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan paham keagamaan mereka (Aryani, 2015). Meski begitu patut digarisbawahi pula bahwa terdapat paham keagamaan yang cenderung fundamentalis sehingga menyebabkan munculnya prasangka pada kelompok lain di luar kelompoknya. Hal ini tentunya memunculkan sikap intoleransi pada mahasiswa yang bisa berpengaruh buruk pada perkembangan kepribadian dan relasi mereka (Addini, 2019). Oleh karena itu mahasiswa yang juga belajar di pondok pesantren semestinya memiliki sikap dan perilaku keagamaan yang lebih matang karena mereka belajar langsung dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dewasa muda yang memilih untuk belajar di pondok pesantren di tengah rutinitas dan statusnya sebagai mahasiswa perguruan tinggi tentunya memiliki banyak faktor dan pertimbangan. Salah satunya yakni mencari lingkungan dan menyadari keterbatasan dalam hal ilmu agama seperti yang disampaikan oleh informan YU:

*“kenapa awalnya bisa tertarik... lebih tepatnya ini sih yaa mencari lingkungan, trus kenapa nyari lingkungan soalnya nyari guru nyari temen-temen nyari apa ya... ibaratnya tuh apa yang bisa menarik kesimpulan atau benang merah dari banyak hal yang aku pikirkan. Awalnya aku kan SMA di Muhammadiyah jadi kayak melihat itu dari kaca mata itu tok habis itu masuk UIN itu kan orang beragama sangat beragam ya akhirnya timbul banyak pertanyaan.”* (Preliminary Research, 20 Oktober 2020)

Fenomena tentang dewasa muda yang sebagai mahasiswa memiliki semacam keinginan untuk mencari, mendalami dan meningkatkan paham keagamaannya dapat disebut sebagai kematangan dalam beragama. Menurut Allport (1967) ciri-ciri kematangan beragama adalah memiliki kemampuan diferensiasi, dinamis, konsisten dalam moral, berpandangan hidup yang komprehensif dan integral serta sikap keberagamaan yang selalu mengalami perkembangan. Informan YU dalam hal ini sadar akan keterbatasannya dalam beragama sehingga selalu berusaha meningkatkan pemahaman serta penghayatan agamanya.

Selain itu James (1958) juga memiliki pendapat bahwa perilaku keagamaan seseorang memiliki keterkaitan dengan pengalaman beragama dialami. Menurutnya sendiri kematangan beragama seseorang dapat dilihat

melalui empat kriteria yaitu: ketersambungan hati dan pikiran individu dengan Tuhan, mampu menyesuaikan perilaku di kehidupan sehari-hari sesuai dengan kehendak Tuhan yang dia yakini, menjalani kehidupan dengan penuh kebebasan dan kebahagiaan serta mencapai perasaan yang damai, penuh cinta dan harmoni. Sedangkan menurut Saifuddin (2019) seseorang yang matang dalam beragama memiliki beberapa indikator atau kriteria yakni beragama atas dasar cinta dan rasa syukur, berwawasan luas dalam ilmu agama, bersikap moderat, memiliki dorongan internal untuk mendalami ajaran agama, meyakini nilai kebaikan semua agama, menjalankan ritual ibadah wajib maupun pelengkap (komplementer) serta senantiasa berpikir positif di segala situasi.

Kematangan beragama sendiri dapat ditinjau melalui orientasi seseorang dalam beragama yang mana orientasi tersebut ada hubungannya dengan motivasi seseorang dalam beragama. Pada dasarnya motivasi tersebut terbagi menjadi motivasi dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Seseorang dengan motivasi internal dalam beragama akan bertindak dan berperilaku menyesuaikan dengan ajaran agamanya. Sementara mereka yang termotivasi dari luar akan memiliki kecenderungan memanfaatkan agama untuk kepentingan lain di luar agama tersebut. Pargament (2001) menyebutkan bahwa baik motivasi internal maupun eksternal sama-sama dibutuhkan untuk bisa mencapai kematangan beragama yang baik.

Sedangkan dalam kultur Islam sendiri, Lapidus (1976) mengatakan bahwa kematangan beragama merupakan integrasi antara seseorang dengan norma-norma agama dan budaya. Artinya seorang individu mampu melakukan rekonsiliasi antara dirinya dengan realitas dunia dan peran manusia seperti yang dikehendaki oleh Allah SWT. Selain itu dalam ajaran Islam terminologi yang dianggap paling mendekati pemahaman kematangan beragama adalah taqwa (Putra, 2012). Ketaqwaan seseorang terdiri dari aspek jasmani dan aspek rohani. Aspek jasmani dapat dilihat melalui perangai atau akhlak seseorang, sedangkan aspek rohani memiliki kaitan dengan keimanan seseorang. Kematangan beragama baru bisa dicapai apabila kedua aspek tersebut seimbang dan diwujudkan ke dalam perilaku di kehidupan sehari-hari. Adanya variasi konsep mengenai apa yang menjadi

kriteria kematangan beragama seseorang sejalan dengan adanya perbedaan karakter, sifat dan pengalaman yang membentuk sikap keagamaan seseorang. Sifat dari kematangan itu sendiri yang lebih bertumpu pada kemampuan daripada kuantitas usia berlaku umum untuk setiap manusia di dunia.

Seseorang dengan kematangan beragama akan mampu untuk memahami, menghayati serta menerapkan nilai-nilai luhur ajaran agama yang dianutnya. Kematangan beragama bukan hanya persoalan dimensi ritualistik melainkan juga dimensi sosial dan kemanusiaan. Individu yang matang dalam beragama akan mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sejalan dan menghargai nilai-nilai ajaran agama termasuk diantaranya kemanusiaan, kedamaian dan lain-lain. Sedangkan ketidakmatangan seseorang dalam beragama akan cenderung menunjukkan sikap yang jauh dari toleransi, kurang saling memahami antar manusia serta melontarkan pendapat bernada kebencian (Hafidzi, 2019).

Karena kompleksnya kepribadian manusia, maka kematangan beragama juga tidak dapat dipungkiri pasti dipengaruhi oleh banyak sekali faktor. Salah satu faktor tersebut seperti yang sudah disebutkan adalah lingkungan. Dalam konteks kematangan beragama, pemahaman seseorang akan ajaran agama menjadi penting. Penanaman ajaran tersebut dapat diperoleh baik dari lingkungan kecil seperti keluarga maupun yang lebih besar seperti pergaulan masyarakat.

Komponen lain yang tidak boleh dilupakan adalah peran pendidikan kelembagaan dalam menanamkan ajaran agama. Lembaga pendidikan agama berada di posisi yang penting dalam mendidik murid-muridnya supaya nilai-nilai luhur dari ajaran agama dapat tersampaikan dan terinternalisasi dengan baik. Berhasil atau tidaknya lembaga ini dalam menumbuhkan kematangan beragama terutama pada tingkat usia remaja akhir dan dewasa awal dapat dipengaruhi baik dari pihak murid sendiri maupun dari guru dan sistem pembelajaran di lembaga tersebut. Lembaga pendidikan agama paling tua dan berpengaruh di Indonesia adalah pondok pesantren yang telah melahirkan banyak tokoh-tokoh intelektual. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan menawarkan pengajaran agama yang komprehensif kepada masyarakat yang ingin mendalami ilmu agama.

Di masa kini pondok pesantren mengalami banyak perubahan dan perkembangan baik dari segi sistem pengajaran, aspek infrastruktur maupun substansinya. Namun yang patut dicermati adalah bahwa santri yang belajar di pondok pesantren diharapkan menjadi pribadi yang dapat beragama secara matang dan menjadi contoh teladan di masyarakat. Persoalannya adalah usia kronologis santri (dalam hal ini usia dewasa awal) tidak serta merta menjadi indikator krusial dalam membentuk kematangan beragama seseorang.

Salah satu ciri dari perkembangan jiwa keagamaan masa remaja akhir yang memasuki dewasa awal adalah adanya gejala perasaan (Daradjat, 2005). Individu pada usia ini utamanya mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi sebagai mahasiswa adalah pribadi yang sedang dalam perjuangan menghadapi berbagai problematika kehidupan untuk mencari pegangan hidup yang bisa membuat hati mereka menjadi tenteram dan mencapai derajat kedudukan sosial dalam masyarakat yang mereka inginkan. Oleh karena itu lingkungan pondok pesantren menjadi salah satu faktor penting dalam membina jiwa beragama mahasiswa agar mencapai kematangan.

Fase mahasiswa tentunya memiliki dinamika tersendiri terutama dalam hal sikap, perilaku dan penghayatan terhadap agama. Bahkan mahasiswa yang memiliki latar belakang santri pun masih rentan mengalami penurunan religiusitas atau apostasi agama sebagai akibat dari gejala batin yang mereka alami (Rahayu, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa terlepas dari latar belakang santrinya, mahasiswa tetap perlu memberi perhatian dan menjaga kehidupan beragamanya untuk mencegah terjadinya apostasi yang salah satu caranya adalah dengan melanjutkan pendidikan agama di pondok pesantren sebagai santri mahasiswa (Bisri & Khusumah, 2019). Meski begitu, mahasiswa yang tetap menjadi santri saat kuliah juga tidak lepas dari berbagai problem mulai dari penyesuaian diri, prokastinasi hingga melanggar aturan yang sudah ditetapkan pesantren (Efendi & Wahyudi, 2021; Juliawati & Yandri, 2018; Kristianti, 2018).

Pondok pesantren sendiri berfungsi sebagai fasilitator dalam perkembangan spiritual dan keagamaan santri mahasiswa (Faisol, 2017). Selain itu, pondok pesantren juga menjadi tempat yang ideal bagi santri mahasiswa untuk



melatih dan mengembangkan potensi yang dimilikinya supaya berjalan beriringan dengan pengetahuan agamanya (Uswatusolihah, 2014; Wijayanti, 2019). Dengan kata lain, pondok pesantren memberikan fasilitas yang diperlukan santri mahasiswa tidak hanya untuk belajar agama tapi juga mengembangkan keterampilan serta menempa karakter menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Santri mahasiswa sendiri dalam kaitannya dengan perilaku keberagamaan secara umum diharapkan mengalami peningkatan rasa spiritualitas baik secara vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan sesama manusia) (Fatonah, 2019). Selain itu, relasi kyai-santri maupun antar sesama santri juga memberikan peluang untuk melatih mereka supaya menghayati dan menerapkan konsep universal dari Islam seperti ikhlas, sabar dan syukur (Kuswandi, 2017). Penerapan tersebut bisa berarti bahwa semua aktivitas santri mahasiswa termasuk perilaku konsumsi diharapkan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam (Qamaruddin, 2020). Semua itu tidak hanya bermuara pada kematangan dalam beragama namun juga memberi rasa kebahagiaan pada santri mahasiswa.

Meski demikian, keberagamaan santri mahasiswa di Indonesia yang multikultural pada akhirnya akan menghasilkan model keberagamaan yang berbeda antar satu pesantren dengan yang lain (Bisri, 2019). Keragaman etnis, suku, budaya dan agama yang ada di Indonesia tentunya menuntut pondok pesantren untuk bisa merumuskan kurikulum pendidikan yang bisa mencetak santri dengan pemahaman beragama yang inklusif (Maja, 2017). Pemahaman tersebut berarti akan mengarahkan santri mahasiswa supaya bisa memahami dan menerapkan nilai Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam yang moderat dan inklusif. Santri mahasiswa juga diharapkan memiliki pola pikir terbuka sehingga tidak terjebak pada penyakralan pemikiran sendiri yang berujung pada sikap dan perilaku intoleransi. Selain itu, santri mahasiswa dalam konteks keindonesiaan juga diharapkan mampu secara konsisten untuk mengamalkan serta melestarikan amalan-amalan Ahlussunah wal Jamaah di kehidupan sehari-hari (Qosim & Hamid, 2020). Keunikan kondisi yang beragam itulah yang menjadikan Yogyakarta sebagai tempat dimana budaya lokal dan ajaran Islam mampu

bersinergi dalam harmoni (Amrozi, 2021). Keragaman tersebut tentunya memiliki implikasi juga pada ragam kematangan beragama para santri mahasiswa di wilayah Yogyakarta.

Santri mahasiswa memiliki kelebihan karena tidak hanya dari segi intelektual mereka sedang dalam masa yang penuh gairah namun di sisi lain mereka juga diharapkan mampu melestarikan nilai-nilai luhur ajaran agama khas pesantren yang dekat dengan realitas sosial di masyarakat. Santri mahasiswa yang memiliki ciri-ciri kematangan beragama tidak hanya akan menjadi pribadi yang mampu menjalani agama dengan penuh kesadaran dan totalitas namun juga mampu menunjukkan sikap lemah lembut yang penuh empati dan pesan-pesan damai. Pola pendidikan di pesantren yang sarat akan nilai moral akan menjadi faktor pendukung krusial dalam membina kematangan beragama santri mahasiswa sehingga bisa berperan lebih baik untuk lingkungannya kelak.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memiliki keinginan untuk menggali lebih dalam tentang kematangan beragama pada santri mahasiswa di Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dirumuskan berdasarkan pemaparan latar belakang di atas adalah peneliti akan melakukan eksplorasi dan memahami gambaran kematangan beragama sekaligus menggali faktor-faktor terkait serta makna kematangan beragama santri mahasiswa di Yogyakarta.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kematangan beragama pada santri mahasiswa di Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan psikologi terutama dalam Psikologi Agama dan Psikologi Tasawuf tentang



tema kematangan beragama serta Psikologi Perkembangan dalam hal perkembangan manusia pada usia dewasa awal.

## 2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi referensi baik bagi akademisi maupun pihak Pondok Pesantren dalam menelurkan kebijakan yang nantinya dapat mendukung perkembangan santri mahasiswa dalam mencapai kematangan beragama. Selain itu juga bisa menjadi bahan edukasi bagi orang tua dalam mendampingi perkembangan anaknya di usia dewasa awal.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kematangan beragama pada santri mahasiswa di Yogyakarta berarti mereka mampu untuk memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta menjadikan nilai ajaran tersebut sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik beberapa kesimpulan yang meliputi gambaran, faktor serta makna dari kematangan beragama. Gambaran kematangan beragama yang ditemukan pada santri mahasiswa mencakup: agama sebagai panduan/petunjuk hidup, beragama untuk mencari ridho dan keberkahan, memiliki keyakinan terhadap ajaran agama, perasaan positif ketika beribadah dan perasaan negatif ketika berbuat dosa, bersikap toleran terhadap keberagaman, ajaran agama menyatu di setiap aspek kehidupan, merasakan kedekatan dengan Tuhan, dan keinginan memperdalam ajaran agama. Adapun temuan baru dari penelitian ini mendapati bahwa santri mahasiswa memandang agama sebagai pedoman hidup serta menunjukkan perasaan negatif ketika berbuat dosa, baik yang disengaja maupun tidak.

Sementara itu, faktor-faktor yang turut berperan dalam memengaruhi kematangan beragama antara lain: faktor internal yang mencakup pengalaman subjektif, nilai atau prinsip dalam belajar agama, serta faktor eksternal seperti keluarga, teman sebaya, dan guru agama atau lingkungan pendidikan. Terakhir, kematangan beragama pada santri mahasiswa di Yogyakarta dapat dimaknai sebagai pelaksanaan ajaran agama yang baik, benar, ikhlas serta bertanggungjawab. Kematangan beragama juga dimaknai sebagai keyakinan bahwa Islam mengatur semua aspek kehidupan, mampu memaknai setiap perintah dan larangan dalam agama, serta kesiapan untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan di dunia.

## **B. Saran**

Hasil dari penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu berikut ini adalah rekomendasi dari peneliti kepada informan dan untuk penelitian selanjutnya.

### **1. Informan**

Kematangan beragama adalah akumulasi dari pengalaman-pengalaman yang tentunya bergerak secara dinamis. Oleh karena itu, santri mahasiswa yang pada tahap ini masih ada di fase dewasa awal diharapkan mampu untuk melaksanakan ajaran agama secara konsisten dan bertanggungjawab. Artinya menjalankan perintah agama sesuai kemampuan dan menjauhi larangannya. Selain itu, keluasan khazanah ilmu dalam agama Islam serta relevansinya di sepanjang zaman menuntut pemeluknya untuk selalu berpikiran terbuka dan meningkatkan pemahaman agama sebagai bekal di dunia dan di akhirat. Di samping itu, diperlukan sikap rendah hati serta mengedepankan akhlak dan adab untuk mewujudkan keberagamaan yang matang sekaligus menebar kebaikan dan manfaat bagi masyarakat luas.

### **2. Peneliti Selanjutnya**

Kematangan beragama memiliki kompleksitasnya tersendiri terutama jika dihadapkan dengan tema religiusitas dan orientasi keagamaan. Oleh sebab itu, fenomena kematangan beragama perlu dieksplorasi melalui sudut pandang lintas agama. Selain itu, konteks budaya yang beragam di beberapa daerah serta faktor usia juga perlu dipertimbangkan. Selanjutnya, dari sisi metodologis perlu pendekatan lebih komprehensif melibatkan beberapa unsur yang dalam penelitian ini belum bisa dilakukan karena situasi pandemi covid-19.

### **3. Keluarga**

Keluarga terutama orang tua diharapkan mulai menaruh perhatian lebih pada pendidikan agama anaknya. Terutama mereka yang sudah ada di fase dewasa awal dan mulai memasuki dunia mahasiswa.

Perkembangan jiwa keagamaan pada fase tersebut tidak bisa dilepaskan dari bagaimana orang tua memberikan pendidikan agama kepada anaknya sejak masih kecil.

#### 4. Pondok Pesantren

Pengurus pondok pesantren diharapkan menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi terhadap sistem pendidikannya. Selain itu, pondok pesantren yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta juga disarankan memiliki kurikulum yang bertujuan untuk mematangkan sikap keberagaman santrinya serta menyesuaikan dengan kultur keislaman Indonesia yang moderat dan toleran.



### DAFTAR PUSTAKA

- Addini, A. (2019). Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1313>
- Ali, H., & Purwandi, L. (2020). *Indonesia Gen Z and Millennial Report 2020: The Battle of Our Generation*.
- Ali, H., Purwandi, L., Nugroho, H., Halim, T., & Firdaus, K. (2019). *Indonesia Moslem Report 2019* (Issue December). [www.alvara-strategic.com](http://www.alvara-strategic.com)
- Allport, G. W. (1967). *The Individual and His Religion*. MacMillan.
- Amrozi, S. R. (2021). KEBERAGAMAAN ORANG JAWA DALAM PANDANGAN CLIFFORD. *FENOMENA*, 20(1), 45–60. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.46>
- Argyle, M. (2000). *Psychology and Religion: An Introduction*. Routledge.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2007). Emerging Adulthood: What Is It, and What Is It Good For? *Child Development Perspectives*, 1(2), 68–73. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2007.00016.x>
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teen Through the Twenties* (Second). Oxford University Press.
- Aryani, S. A. (2015). Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 11(1), 59–80. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1101-04>
- Benson, P. L. (1988). The Religious development of Adults. *Annual Convention of the Religious Research Association*.
- Bisri, K. (2019). Model Keberagamaan Santri Urban Semarang. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 72–96. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.72-96>
- Bisri, K., & Khusomah, N. (2019). Religiusitas Mahasantri Semarang. *Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 39–61. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/1099>
- Budiman, H. (2015). Kesadaran Beragama pada Remaja Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 16–26.

- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama* (17th ed.). PT Bulan Bintang.
- Databoks. (2019). Berapa Jumlah Penduduk Muslim Indonesia. In *Globalreligiousfutures*.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/24/berapa-jumlah-penduduk-muslim-indonesia>
- Efendi, E., & Wahyudi, H. F. (2021). Gegar Budaya Mahasantri Dalam Perspektif Albert Bandura. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 365–375.
- Erickson, J. A. (1992). Adolescent Religious Development and Commitment: A Structural Equation Model of the Role of Family, Peer Group, and Educational Influences. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 31(2), 131. <https://doi.org/10.2307/1387004>
- Faisol, M. (2017). Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagaman Santri. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 37–51. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.112>
- Faiz, F. (2017). Front Pembela Islam: Antara Kekerasan dan Kematangan Beragama. *Kalam*, 8(2), 347. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.226>
- Fatonah, A. D. (2019). Komunikasi Ustadz-Santri dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswa. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 37–52. <https://doi.org/10.15575/cjik.v1i2.4834>
- Giri, G. (2017). *Pondok Pesantren Bagi Mahasiswa di Yogyakarta*. Pontren.Com. <https://pontren.com/2017/04/09/pondok-pesantren-bagi-mahasiswa-di-daerah-yogyakarta/>
- Hafidzi, A. (2019). Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia. *Potret Pemikiran*, 23(2), 51. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i2.1003>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ikromullah, A. (2015). Tahapan perkembangan moral santri mahasiswa menurut lawrence kohlberg. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2), 77–87.
- Ismail, R. (2012). Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama ( Tinjauan Kematangan Beragama ). *Jurnal Studi Agama*, 3(1), 1–12. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1007>
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama: Memaham Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. PT RajaGrafindo Persada.
- James, W. (1958). *The Varieties of Religious Experience: A Study of human Nature*. Modern Library. <https://doi.org/10.1093/nq/s11-VI.152.415-a>

- Juliawati, D., & Yandri, H. (2018). Prokrastinasi Akademik Mahasantri Ma'had Al Jami ' ah IAIN Kerinci. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 19–26.
- Kristianti, M. W. (2018). PERILAKU MENYIMPANG KAUM SANTRI (STUDI DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN NURUL UMMAHAT KOTAGEDE, YOGYAKARTA) [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. In *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org>
- Kuswandi, I. (2017). Logika Kebahagiaan Mahasantri Di Pesantren (Studi Kasus Di Kampus Idia Prenduan Sumenep Madura). *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 191–208. <https://doi.org/10.22515/balagh.v2i2.992>
- Lally, M., & Valentine-French, S. (2019). LIFESPAN DEVELOPMENT: A Psychological Perspective Second Edition. In *PsycCRITIQUES*. Creative Commons. <http://content.apa.org/reviews/002921>
- Lapidus, I. M. (1976). Adulthood in Islam : Religious Maturity in the Islamic Tradition. *Daedalus*, 105(2), 93–108.
- Maja, A. S. A. (2017). PEMAHAMAN NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM UPAYA MEMBANGUN KEBERAGAMAAN INKLUSIF SANTRI PADA PESANTREN MODERN DATOK SULAIMAN. *Voice of Midwifery*, 07(09), 22–32.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Mustafa, M. (2016). Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 77–90.
- Nadhifah, M. (2018). *Fenomena Mahasiswa Santri*. Alif.ID.
- Nazry, M. Al, & Amri, A. (2019). Refleksi Fenomena Gaya Hidup Hedonisme Pada Akun Instagram (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Syiah Kuala). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(4), 1–12.
- Olson, R. P. (2002). *Religious Theories of Personality and Psychotherapy*. Haworth Press.
- Pargament, K. I. (2001). *The Psychology of Religion and Coping: Theory and Research Practice*. The Guilford Press.
- Putra, A. (2012). *Kematangan Beragama dalam Al-Qur'an*. Fakultas Ushuluddin



dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

- Putri, L. S., Purnama, D. H., & Idi, A. (2019). Gaya Hidup Mahasiswa Pengidap Fear of Missing Out Di Kota Palembang. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21(2), 129–148.
- Qamaruddin, M. (2020). Perilaku Konsumsi Mahasiswa-Santri Pondok Pesantren Mahasiswa UII dan Pondok Pesantren Mahasiswa Pandanaran Komplek IV Yogyakarta. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 7–15.
- Qisthy, R. (2018). Nomophobia Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Generasi Z. *Jurnal LINIMASA*, 1(1), 33–44.
- Qodiri, M. (2018). "KEMATANGAN BERAGAMA PENGIKUT THORIQOT QODIRIAH WA NAQSABANDIYAH" (STUDI FENOMENOLOGI DI DESA PODOREJO KECAMATAN SUMBERGEMPOL KABUPATEN TULUNGAGUNG).
- Qosim, N., & Hamid, A. (2020). MAHASISWA MILENIAL BERKARAKTER SANTRI (STUDI INSTITUT ZAINAUL HASAN GENGGONG PROBOLINGGO). *FENOMENA*, 19(1), 64–72.
- Rahayu, M. P. (2018). KEBERAGAMAAN MAHASISWA ALUMNI PONDOK PESANTREN Studi atas Konversi dan Apostasi Agama Mahasiswa Alumni Gontor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Gorduka). *Jurnal Religi*, 14(1), 94–114.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>  
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>  
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024>  
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
- Rahmawati, H. (2017). KEMATANGAN BERAGAMA (RELIGIOUS MATURITY) PADA ORANG DEWASA YANG MEMILIKI ORANGTUA BEDA AGAMA.  
<https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607>  
<https://doi.org/10.1016/j.ijisu.2020.02.034>  
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228>  
<https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773>  
<https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011>
- Ridwan, N. dan F. (2019). Pengaruh Dakwah di Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa. *Al-Mishbah*, 15(2), 193–220.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Prenadamedia Group.
- Sakdhiah. (2020). Kematangan Beragama dan Sikap Tasamuh Marga Masyarakat di Aceh Singkil. *Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26(1), 97–126.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development (Thirteen)*. McGrawHill.



- Suhermanto, Wahid, A., & Saleh, B. (2017). Ambivalensi Perilaku Mahasiswa Santri Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Pedagogik*, 04(01), 203–210.
- Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. RajaGrafindo Persada.
- Suud, F. M., & Chaer, M. T. (2018). Maturitas Agama; Konsep Solusif dalam Lintas Agama dan Budaya (Tinjauan Psikologis Pendidikan Islam). *Al-Murabbi*, 4(2), 217–228.
- Uswatusolihah, U. (2014). Transformasi Identitas Mahasiswa-Santri (Studi Fenomenologi Perubahan Identitas Mahasiswa STAIN Purwokerto Program “Pesantrenisasi” Tahun Akademik 2013-2014). *Jurnal Penelitian Agama*, 15(2), 258–273.
- Widyasari, R., & Aryastami, N. K. (2018). Kajian Sosiologis Perilaku Beresiko Kesehatan Pada Kekerasan Dalam Berpacaran Mahasiswa Di Yogyakarta. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(1), 48–59.
- Wijayanti, F. T. (2019). Peningkatan religiusitas mahasiswa melalui pendidikan pesantren. *Jurnal El-Hamra*, 4(3), 51–56.
- Yudhaprawira, M. R., & Uyun, Z. (2017). Kematangan Beragama Remaja Akhir Sebagai Pelaku Seksual Pranikah. *Jurnal Indigenous*, 2(1), 49–59.
- Zulkarnain, Z. (2019). Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf. *Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 305–325. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.873>